

Apakah Manusia?

Pelajaran
Dua

Gambar Allah

Naskah



thirdmill

Biblical Education. For the World. For Free.

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi publikasi ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRDMILL

Didirikan pada tahun 1997, Thirdmill adalah pelayanan Kristen Injili nirlaba yang bertujuan memberikan:

Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Tanpa Biaya.

Tujuan kami adalah menyediakan pendidikan Kristen secara cuma-cuma bagi ratusan ribu gembala sidang dan pemimpin Kristen di seluruh dunia yang tidak dapat memperoleh pelatihan yang memadai untuk pelayanan. Kami berupaya meraih sasaran ini dengan menyediakan dan mendistribusikan secara global sebuah kurikulum seminari multimedia yang unik dalam bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Rusia, dan Spanyol. Kurikulum kami juga diterjemahkan kedalam belasan bahasa lain melalui mitra-mitra pelayanan kami. Kurikulum ini terdiri dari tayangan video, bahan cetakan, dan bacaan internet. Kurikulum dirancang untuk dipergunakan oleh sekolah-sekolah, kelompok-kelompok, maupun individu-individu, baik secara daring maupun dalam komunitas-komunitas studi.

Selama bertahun-tahun kami telah mengembangkan sebuah metode yang hemat biaya untuk memproduksi pelajaran-pelajaran multimedia dengan konten dan kualitas terbaik, yang telah berhasil meraih penghargaan. Penulis-penulis dan editor-editor kami adalah para pendidik yang telah mengenyam pendidikan teologis, penerjemah-penerjemah kami adalah *native speaker* bahasa terkait yang mahir di bidang teologi, dan pelajaran kami memuat wawasan dari beratus-ratus guru besar seminari dan gembala-gembala sidang yang dihormati dari seluruh dunia. Di samping itu, para perancang grafis kami, para ilustrator, dan para produser, mengikuti standar produksi tertinggi dengan menggunakan sarana dan teknik mutakhir yang canggih.

Untuk mencapai sasaran distribusi kami, Thirdmill membentuk kemitraan strategis dengan gereja-gereja, seminari-seminari, sekolah-sekolah Alkitab, misionari-misionari, radio-radio siaran Kristen, penyedia layanan televisi satelit, dan organisasi-organisasi lain. Relasi ini telah menghasilkan distribusi pelajaran-pelajaran video yang tak terhitung banyaknya kepada para pemimpin setempat, gembala-gembala dan murid-murid seminari di berbagai negara. Situs internet kami juga berfungsi sebagai sarana distribusi dan menyediakan materi tambahan untuk melengkapi pelajaran-pelajaran kami, termasuk materi bagaimana caranya memulai komunitas studi Anda sendiri.

Thirdmill diakui oleh IRS sebagai badan hukum 501(c)(3). Kami bergantung pada kontribusi dan kedermawanan gereja-gereja, yayasan-yayasan, bisnis-bisnis, dan individu-individu. Kontribusi ini mendapat pengurangan pajak. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

PENDAHULUAN.....	1
KEDUDUKAN	1
Gambar Allah-Allah Palsu	2
Berhala	2
Raja-raja	4
Gambar dari Allah yang Sejati	5
Kosakata.....	6
Yesus.....	8
Otoritas.....	10
ATRIBUT.....	12
Moral	16
Rasional.....	18
Rohaniah.....	19
HUBUNGAN KITA	20
Allah	20
Mencerminkan Karakter Allah.....	21
Mempersembahkan Ibadah yang Murni.....	22
Membangun Kerajaan Allah	23
Sesama Manusia	24
Martabat	24
Keadilan	25
Ciptaan.....	26
KESIMPULAN	28

Apakah Manusia?

Pelajaran Dua

Gambar Allah

PENDAHULUAN

Pernahkah Anda melihat gambar-gambar yang dibuat anak-anak kecil yang menggambar orang tua mereka? Sering kali gambar-gambar itu tidak mirip sama sekali dengan orang tua mereka, tetapi para orang tua tetap menghargainya dan menyimpannya seperti harta yang berharga. Bagi mereka, nilai gambar itu bukan terletak dalam kualitas seninya, namun dalam perasaan anak-anak mereka terhadap mereka. Meskipun mereka tidak dapat menggambar dengan bagus, gambar itu tetap menampilkan orang tua mereka. Hal yang serupa berlaku dalam umat manusia modern. Kita bukan gambaran yang sempurna dari Allah, namun kita tetap adalah gambar-Nya. Dan itu memberi kita martabat, kehormatan dan otoritas, dan juga panggilan yang amat tinggi di dunia.

Ini adalah pelajaran kedua dari serial kami, *Apakah Manusia?* Kami memberi judul “Gambar Allah” pada pelajaran ini karena kita akan meneliti apa artinya manusia diciptakan menurut gambar Allah.

Dalam pelajaran sebelumnya, kita melihat bahwa menjadi gambar Allah adalah seperti menjadi patung atau gambaran/foto dari Allah. Di wilayah Timur Dekat zaman dahulu, gambar-gambar raja ditempatkan di seluruh kerajaan untuk mengingatkan para warganya akan kebaikan dan keagungan sang raja, untuk mendorong rakyat mentaati raja, dan untuk menunjukkan kehadiran sang raja di tengah-tengah rakyatnya. Demikian juga, manusia diciptakan menurut rupa Allah. Kita membaca dalam Kejadian 1:27:

Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka (Kejadian 1:27).

Manusia merupakan representasi jasmani yang mengingatkan segenap ciptaan akan kuasa, otoritas dan kebaikan Allah. Dan melalui kita, Ia mewujudkan pemerintahannya atas dunia dan semua makhluk di dalamnya.

Dalam pelajaran ini, kita akan meneliti tiga aspek dari peranan manusia sebagai gambar Allah. Pertama, kita akan meneliti gambar Allah sebagai jabatan atau kedudukan kita. Kedua, kita akan berfokus pada atribut-atribut yang kita miliki sebagai gambar Allah. Dan ketiga, kita akan mendeskripsikan natur dari hubungan kita sebagai gambar Allah. Mari kita lihat dulu kedudukan kita.

KEDUDUKAN

Kedudukan dari “gambar Allah” ini berdasarkan otoritas yang Allah delegasikan kepada umat manusia. Telah kita lihat dalam pelajaran yang sebelumnya, bahwa Allah

menetapkan manusia untuk berkuasa atas ciptaan-Nya mewakili Allah. Simaklah Kejadian 1:27-28:

Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:27-28).

Kitab Suci memperkenalkan kita sebagai gambar Allah, kemudian langsung mengatakan bahwa kita menguasai ciptaan. Jadi, setidaknya satu aspek penting dari hal menjadi gambar Allah ialah bahwa kita memegang jabatan sebagai penguasa yang diberi otoritas. Dalam istilah teologis, kita adalah “patih-patih” Allah — wakil-wakil administratif Allah, atau dalam istilah Timur Dekat zaman dahulu, raja-raja bawahan-Nya.

Kita akan meneliti kedudukan kita terlebih dahulu dengan mengamati bagaimana gambar dari allah-allah palsu berfungsi di zaman Alkitab. Dan kedua, kita akan melihat bagaimana gambar-gambar ini memberi pencerahan atas peran kita sebagai gambar dari Allah yang sejati. Mari kita mulai dengan gambar allah-allah palsu.

GAMBAR ALLAH-ALLAH PALSU

Untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada dua macam gambar dari allah-allah palsu yang lazim dijumpai di wilayah Timur Dekat zaman dahulu: berhala dan raja-raja. Kita akan melihat pada berhala lebih dahulu.

Berhala

Dalam studi dan penelitian kami tentang agama-agama Timur Dekat zaman dahulu, kami menemukan bahwa menyembah berhala adalah perbuatan yang sangat lazim. Mereka menyembah berhala dan memandangnya sebagai sumber kekuatan dan sumber berkat. Allah melarang umat-Nya membuat berhala atau gambar dari diri-Nya atau yang menyerupai diri-Nya. Alasan yang terutama adalah karena Allah adalah roh dan tidak dapat didefinisikan oleh tubuh jasmani atau gambar apa pun. Karena kuasa dan keagungan-Nya, Allah tidak mengizinkan kita menyembah Dia melalui benda-benda lain yang mempunyai wujud.

— Dr. Riad Kassis

Berhala pada umumnya berupa patung-patung buatan tangan. Namun berhala ini tidak hanya dimaksudkan sebagai representasi yang kasatmata dari allah-allah. Ketika berhala itu dipahat, dianggap bahwa allah yang digambarkannya masuk atau tinggal di dalam berhala itu secara rohaniah. Karena itu agama-agama kuno memuja berhala mereka. Mereka meyakini bahwa patung-patung itu adalah sarana yang digunakan para allah untuk hadir di tengah-tengah umat mereka. Dengan cara ini, berhala menjadi wakil, atau bahkan pengganti, dari para allah itu sendiri.

Bukti historis awal dari kepercayaan ini tercatat pada sebuah *stela* Mesir, yaitu batu dengan tulisan yang dipahat di atasnya, di zaman Piramid, sekitar 3000 tahun S.M. Di situ dijelaskan bahwa dewa Ptah menciptakan berhala-berhala untuk didiami oleh allah-allah lain. Perhatikan terjemahan dari prasasti itu yang dicatat dalam karya tulis James Henry Breasted, *Development of Religion and Thought in Ancient Egypt, Perkembangan Agama dan Pemikiran di zaman Mesir Kuno*, yang diterbitkan di tahun 1912:

[Ptah] membuat benda-benda yang menyerupai tubuh-tubuh mereka sesuai dengan kepuasan hati mereka. Kemudian para allah masuk ke dalam tubuh-tubuh mereka yang terbuat dari setiap kayu dan setiap batu dan setiap logam.

Nabi Habakuk mencela kepercayaan ini dalam Habakuk 2:18-19, di mana ia menulis:

Apakah gunanya patung pahatan, yang dipahat oleh pembuatnya [yang hanyalah seorang manusia]? ... Celakalah orang yang berkata kepada sepotong kayu: “Terjagalah!” dan kepada sebuah batu bisu [mati]: “Bangunlah!” Masakan dia itu mengajar? Memang ia bersalutkan emas dan perak, tetapi roh tidak ada sama sekali di dalamnya (Habakuk 2:18-19).

Agama-agama palsu yang dikritik Habakuk mempercayai bahwa ada cairan ilahi atau roh ilahi di dalam berhala-berhala mereka, artinya allah-allah mereka dapat mendengar dan mungkin menanggapi mereka melalui berhala-berhala itu. Namun Habakuk menegaskan bahwa sama sekali tidak ada keberadaan ilahi seperti itu di dalam berhala-berhala itu.

Demikian pula dalam Yesaya 44, Allah mencela pemakaian berhala dengan menunjukkan bahwa seorang tukang kayu bisa memahat berhala dari batang kayu yang sama yang digunakannya sebagai kayu bakar untuk memasak makanannya. Seharusnya orang menyadari bahwa berhala itu tidak ada keistimewaannya dalam hal apa pun. Namun para penyembah berhala telah begitu terperdaya sehingga mereka tidak menyadari dusta-dusta yang mereka katakan kepada dirinya sendiri. Kita membaca dalam Yesaya 44:13-20:

Tukang kayu ... menebang pohon-pohon aras atau ia memilih pohon saru atau pohon tarbantin ... [K]ayunya menjadi kayu api bagi manusia, yang memakainya untuk memanaskan diri; lagipula ia menyalakannya untuk

membakar roti. Tetapi juga ia membuatnya menjadi allah lalu menyembah kepadanya; ia mengerjakannya menjadi patung lalu sujud kepadanya... [T]idak ada cukup pengetahuan atau pengertian untuk mengatakan: ... “Masakan aku akan menyembah kepada kayu kering? ... Bukankah dusta yang menjadi peganganku?” (Yesaya 44:13-20).

Para penyembah berhala di zaman dahulu percaya bahwa jika mereka mempersembahkan makanan kepada berhala mereka, atau mengurapinya dengan minyak, atau memujanya dalam cara-cara lain, maka allah-allah mereka dipermuliakan dan disenangkan oleh perhatian ini. Namun kenyataannya, berhala tidak punya kekuatan apa-apa, dan tidak didiami oleh roh atau apa pun juga. Kitab Suci mengajar bahwa *beberapa* allah palsu sebenarnya adalah roh-roh jahat, seperti yang kita baca dalam Ulangan 32:17; Mazmur 106:37; and 1 Korintus 10:20. Allah-allah palsu *lainnya* hanya ada dalam imajinasi manusia. Dan semua berhala pasti tidak berguna dan tidak punya kuasa.

Kitab Suci tidak menyangkal bahwa berhala-berhala adalah gambaran-gambaran/patung-patung dari allah-allah. Kitab Suci hanya menegaskan bahwa allah-allah yang digambarkannya itu palsu, dan bahwa gambaran-gambaran/patung-patung itu tidak dapat berbuat apa-apa. Agama-agama palsu ini memang sangat sesat, namun hal ini tetap dapat menolong kita untuk memahami bagaimana orang-orang di zaman dahulu mengartikan istilah “gambar Allah.” Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa bagi orang-orang di zaman dahulu, patung atau gambar allah merupakan benda yang suci, yang menggambarkan para allah. Patung-patung ini mengekspresikan dan mendorong kepercayaan kepada allah itu, dan menyebarluaskan reputasi para allah. Dan patung-patung ini dianggap sebagai sarana yang digunakan para allah untuk berdiam dengan umat mereka dan memberkati umat itu.

Telah kita lihat bagaimana berhala berfungsi sebagai gambaran dari allah-allah palsu, marilah kita sekarang beralih kepada raja-raja manusia.

Raja-raja

Di banyak kebudayaan Timur Dekat zaman dahulu, raja-raja disebut “gambaran” dari allah-allah atau dewa-dewa yang mereka sembah. Sebagian dari alasannya adalah karena raja-raja dianggap memiliki akses khusus ke hadirat dewa-dewa, mirip dengan caranya allah-allah dianggap berdiam di dalam berhala-berhala. Dan alasan lain adalah karena raja-raja mencerminkan atau menjelmakan kehendak dewa-dewa. Raja-raja dianggap dapat mencari tahu kehendak dan hikmat dewa-dewa, dan kemudian menerapkan kehendak itu di seluruh wilayah kerajaan mereka.

Contohnya, dalam periode Kerajaan Baru Mesir, yang dimulai sekitar 1550 S.M., firaun-firaun mulai dipandang sebagai gambaran dari berbagai dewa. Dan praktik ini berlanjut terus hingga zaman Perjanjian Baru. Kita tahu bahwa Amosis I, yang memerintah di abad ke-16 S.M., dinamakan “gambaran dari Re,” dewa matahari. Amenophis III, yang memerintah di abad ke-14 S.M., disebut sebagai “gambaranku yang hidup” oleh dewa Amon. Dan dewa Amon-Re mengatakan kepada Amenophis III, “Engkau adalah putraku yang kekasih ... gambaranku ... Aku telah mengaruniakan kepadamu untuk memerintah di atas bumi dalam kedamaian.” Kita lihat dari referensi-

referensi ini bahwa firaun-firaun dipandang sebagai gambaran dari dewa-dewa karena mereka memerintah atas kerajaan-kerajaan para dewa di bumi. Anggapannya adalah bahwa dewa-dewa berkenan pada mereka, menjalin komunikasi yang akrab dengan mereka, dan mengharapakan mereka untuk melaksanakan kehendak dewa-dewa.

Kita melihat hal yang serupa di kerajaan-kerajaan Mesopotamia seperti Asyur, meskipun di sini praktik itu tidak begitu marak. Beberapa raja disebut sebagai gambaran dari Shamash, dewa matahari, gambaran dari Marduk penguasa atas semua dewa-dewa Asyur, dan gambaran dari Bel, yang berarti “tuan,” yang merupakan nama lain bagi Marduk. Dan kadang-kadang, raja-raja ini hanya dipandang sebagai gambaran dari dewa, tanpa menyebutkan nama dewa tertentu. Misalnya, di dalam Arsip Kerajaan Asyur, *State Archives of Assyria*, jilid 10, bab 10, ada sepucuk surat dari imam Adad-shumu-usur kepada Raja Esarhadon. Kira-kira di antara tahun 681 dan 669 S.M., Adad-shumu-usur menulis:

Manusia adalah bayangan dari dewa... Tetapi raja adalah gambaran dari dewa.

Dalam surat yang terdahulu, Adad-shumu-usur mengatakan bahwa Esarhadon maupun ayahnya, kaisar Asyur Sanherib, keduanya adalah gambaran dari Bel. Jadi, ia tidak mengatakan bahwa *khusus* Esarhadon yang adalah gambaran dari dewa. Yang dimaksudkan oleh Adad-shumu-usur adalah bahwa raja-raja memiliki hubungan yang lebih akrab dengan dewa-dewa dibandingkan orang-orang lain. Dan karena itu, raja-raja lebih mirip dengan dewa-dewa dibandingkan orang-orang lain.

Dalam kata-kata Adad-shumu-usur, “Manusia adalah bayangan dari dewa,” tersirat bahwa Timur Dekat zaman dahulu mengakui berbagai tingkat dari gambaran. Mereka mungkin percaya bahwa raja-raja adalah gambaran yang paling benar dari dewa-dewa, tetapi rakyat yang berkedudukan lebih rendah pun adalah semacam gambaran ilahi — tetapi hanyalah bayangan dari dewa, bukan gambaran sebenarnya.

Bagaimana pun, pemakaian istilah “gambar Allah” ini menolong kita untuk memahami bagaimana kumpulan umat yang mula-mula mendengarkan Musa menangkap pengajarannya dari Kejadian. Rakyat di zaman dahulu mungkin memandang raja-raja sebagai gambaran utama dari allah-allah mereka karena raja-raja merefleksikan otoritas dan kehendak allah-allah. Maka dari itu, ketika mereka mendengar istilah “gambar Allah” diterapkan pada manusia, mereka mungkin berasumsi bahwa yang dimaksud adalah jabatan raja.

Kita telah meninjau kedudukan dari “gambar Allah” dengan melihat bagaimana gambaran dari allah-allah palsu berfungsi di zaman Alkitab. Kini mari kita melihat bagaimana Kitab Suci mendeskripsikan manusia sebagai gambar dari Allah yang sejati.

GAMBAR DARI ALLAH YANG SEJATI

Kejadian 1 menceritakan bahwa dalam minggu penciptaan, Allah membentuk dan mengatur seluruh dunia. Dan pada hari kerja terakhir dari minggu itu, hari keenam, sebagai tindakan-Nya yang terakhir dalam penciptaan, Ia membuat manusia. Lihatlah Kejadian 1:26:

Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi” (Kejadian 1:26).

Hal pertama yang dikatakan Kitab Suci mengenai manusia adalah bahwa kita dijadikan menurut gambar dan rupa Allah. Ini adalah salah satu cara berpikir Allah yang utama tentang umat manusia.

Jadi, ketika Alkitab berbicara tentang manusia yang dijadikan menurut gambar dan rupa Allah, sebenarnya yang dimaksud ialah bahwa segala sesuatu yang adalah manusia, segala sesuatu yang dilakukan manusia, *menggambarkan* Allah. Dan kedua istilah itu, yang satu menguatkan yang lain. Jadi, kita adalah gambar Allah. Dan istilah “rupa” mendefinisikan lebih lanjut apa artinya itu. Kita bukan tiruan atau jiplakan yang persis dari Allah. Kita serupa dengan Allah; jadi kita adalah tiruan yang representatif dan dinamis, bukan tiruan statis dari Dia. Segala sesuatu yang adalah diri kita menggambarkan Allah... Jangan kita melupakan fakta bahwa gagasan yang utama ialah, ketika Allah ingin membuat sesuatu yang menggambarkan Dia, Ia menjadikan manusia.

— Rev. Ric Rodeheaver

Diskusi kita tentang manusia sebagai gambaran dari Allah yang sejati akan dibagi dalam tiga bagian. Pertama, kita akan menyelidiki kosakata Alkitab tentang gambar dan rupa. Kedua, kita akan melihat Yesus sebagai gambaran yang sempurna dari Allah. Dan ketiga, kita akan menjelaskan otoritas kita sebagai gambar Allah. Mari kita lihat dulu kosakata dari gambar dan rupa.

Kosakata

Arti dari kata “gambar,” atau *tselem* dalam bahasa Ibrani, dan “rupa,” atau *dēmuth* dalam bahasa Ibrani, tidak sama. Namun dalam banyak hal kedua kata ini tumpang tindih. “Gambar” bisa berupa patung berhala pahatan atau tuangan, seperti dalam Bilangan 33:52; 2 Raja-raja 11:18; and Yehezkiel 7:20 and 16:17. Bisa berupa model, seperti tikus-tikus emas yang dikembalikan bersama dengan Tabut Perjanjian dalam 1 Samuel 6:5, 11. Dan bisa juga berupa cerminan atau bayangan, seperti dalam Mazmur 39:7 dan Mazmur 73:20.

Berbeda dengan kata gambar, kata “rupa” tidak pernah dipakai untuk menunjuk kepada berhala. Tetapi kata “rupa” dipakai untuk menunjuk kepada patung-patung seperti lembu-lembu tembaga di 2 Tawarikh 4:3. Dan juga menunjuk kepada denah atau sketsa rancangan untuk pembuatan mezbah dalam 2 Raja-raja 16:10. Di seluruh tulisan nubuat dalam Perjanjian Lama, kata ini mendeskripsikan penampakan sesuatu atau sebuah suara

dengan membandingkannya dengan penampakan atau suara yang lain. Contohnya, dalam Yesaya 13:4, suara di atas gunung *seperti [menyerupai]* suara kumpulan orang banyak. Dan nabi Yehezkiel memakai kata *menyerupai* untuk menjelaskan penampakan kereta takhta Allah dalam Yehezkiel 1 dan 10, di mana ada makhluk-makhluk yang menyerupai berbagai binatang, dan bercahaya seperti batu permata. Dan dalam Daniel 10:16, nabi ini mendeskripsikan seorang utusan malaikat yang “menyerupai” manusia.

Meskipun arti dari kata gambar dan rupa tidak sama, ini saling tumpang tindih karena keduanya mendeskripsikan tiruan/model atau sketsa dari realitas yang lebih besar. Dalam cara yang serupa, manusia adalah gambar dan rupa Allah karena kita memperagakan kuasa Allah, otoritas-Nya dan kebaikan-Nya. Tidak diragukan bahwa kuasa, otoritas dan kebaikan kita sangatlah kecil dibandingkan dengan kuasa, otoritas dan kebaikan Allah, namun ini tetap menunjuk kepada Dia.

Nah, ada banyak teolog yang berpendapat bahwa apabila gambar dan rupa digunakan bersama-sama, arti gabungannya lebih luas daripada bagian yang tumpang tindih saja. Khususnya, mereka mengatakan bahwa “gambar” menunjuk kepada kemiripan kita dengan Allah, sedangkan “rupa” (*likeness=keserupaan*) membedakan antara Allah dan manusia, supaya kita tidak berasumsi keliru bahwa kita persis seperti Dia.

Selain Kejadian 1:26, hanya ada satu ayat lagi di dalam Perjanjian Lama yang memakai kedua kata “gambar” dan “rupa” bersama-sama: Kejadian 5:3. Di sini, dikatakan bahwa Set adalah gambar dan rupa ayahnya, Adam. Tentu saja, menjadi gambar dan rupa dari seorang ayah duniawi sangat jauh bedanya dengan menjadi gambar dan rupa Allah. Adam dan Set keduanya manusia, tetapi hanya Allah satu-satunya Allah. Paulus menulis dalam Roma 3:30:

[Hanya] ada satu Allah (Roma 3:30).

Kita menemukan pernyataan yang serupa dalam 1 Korintus 8:6 dan Yakobus 2:19.

Kitab Suci menyatakan dengan jelas bahwa kita bukan allah-allah kecil, dan kita tidak akan menjadi allah-allah di masa depan. Sekalipun kelak kita dimuliakan di langit yang baru dan bumi yang baru, kita tetap hanya makhluk ciptaan belaka, dan Allah tetap jauh lebih besar daripada kita. Kendati demikian, kemiripan di antara Adam dan Set mendorong kita untuk melihat bahwa kita adalah lebih dari sekadar cerminan dari karakteristik Allah.

Apabila kita merenungkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, dalam hal-hal tertentu kita serupa dan dalam hal-hal lain tidak serupa. Kita harus ingat bahwa ketika kita dikatakan sebagai gambar ilahi, ini bukan berarti bahwa kita adalah allah-allah kecil... Dengan kata lain, kita mampu melakukan hal-hal tertentu seperti Dia, dengan cara yang serupa. Antara lain, kita mampu menciptakan. Kita tidak dapat menciptakan *ex nihilo*, dari yang tidak ada menjadi ada, tetapi bilamana kita melihat manusia sebagai makhluk yang kreatif, ini adalah cerminan dari gambar ilahi. Kita

juga adalah makhluk yang berakhlak/bermoral. Kenyataan bahwa kita mampu menampilkan pilihan-pilihan, kita mampu memilih hal yang kita anggap benar dan tidak memilih yang salah; kenyataan bahwa kita memiliki kemampuan untuk menjadi makhluk berakhlak baik juga adalah cerminan dari gambar ilahi. Dan kenyataan bahwa kita mampu untuk memikirkan pemikiran Allah dan merenungkan yang Ilahi, dalam hal-hal ini kita seperti Dia.

— Dr. Ken Keathley

Para teolog menyimpulkan berbagai doktrin dari kosakata Alkitab yaitu gambar dan rupa. Beberapa teolog berfokus pada otoritas kita atas ciptaan Allah. Yang lain berbicara tentang pekerjaan yang kita lakukan. Dan yang lain lagi menekankan kenyataan bahwa kita juga memiliki banyak dari atribut-atribut Allah yang membedakan kita dari hewan. Dan semua sudut pandang ini benar. Kita adalah gambar dan rupa Allah karena kita menguasai bumi sebagai raja-raja bawahan Allah, dan kita diperlengkapi dengan kualitas dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas kita.

Kita telah melihat kedudukan kita sebagai gambar dari Allah yang sejati dalam kaitan dengan kosakata gambar dan rupa, sekarang marilah kita melihat pada Yesus sebagai teladan kita yang sempurna.

Yesus

Sebagai jelmaan Allah, Yesus adalah satu-satunya manusia sempurna yang pernah hidup. Ia sepenuhnya tanpa dosa, dan sepenuhnya sempurna dalam semua atribut manusiawi-Nya. Selain itu, sebagai Mesias atau Kristus, Ia juga adalah raja manusia atas kerajaan Allah. Dan tentu saja, hadirat Allah yang khusus tinggal di dalam diri-Nya lebih daripada dalam makhluk lain, karena Ia sendiri adalah Allah. Jadi, bagaimana pun kita membayangkan gambar Allah, kita harus memandang kepada Yesus sebagai teladan yang sempurna dari gambar yang seharusnya.

Dalam 2 Korintus 4:4-5, rasul Paulus menulis:

Orang-orang yang tidak percaya ... tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah. Sebab bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena kehendak Yesus (2 Korintus 4:4-5).

Dalam ayat-ayat ini, Paulus mengidentifikasi Yesus sebagai gambar Allah dalam cara yang membedakan Dia dari semua manusia lain. Pertama, ia mengasosiasikan gambar Allah dengan kemuliaan ilahi Yesus sebagai Allah. Dan kedua, ia menekankan kedudukan manusiawi Yesus sebagai Tuhan atau raja.

Sebagai gambar Allah yang sempurna, Yesus menunjukkan kemuliaan ilahi dalam cara yang tidak dapat dilakukan makhluk ciptaan biasa. Dalam Kolose 2:9, Paulus mengajar bahwa Allah sepenuhnya berdiam dalam Kristus, segenap diri-Nya, sehingga setiap atribut Allah ada dan diwujudkan di dalam Kristus. Dan karena itu, ketika Yesus

menyatakan kemuliaan-Nya — biasanya tampak sebagai terang yang cemerlang — Ia secara kasatmata menggambarkan Allah Trinitas kita. Namun pernyataan kemuliaan-Nya jauh lebih dalam maknanya. Kemuliaan Allah juga mencakup hal-hal seperti martabat hakiki-Nya, ketenaran-Nya, dan pujian yang diterima-Nya. Dan semua hal tentang Allah ini juga benar di dalam Kristus. Penulis kitab Ibrani mengatakan dalam Ibrani 1:3:

[Anak] adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah (Ibrani 1:3).

Dan Yesus sendiri mengatakan dalam Yohanes 14:9:

Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa (Yohanes 14:9).

Paulus juga mengatakan bahwa Yesus adalah gambar yang sempurna dari Allah karena Ia adalah Tuhan. Kata “Tuhan” menunjuk kepada kenyataan bahwa Yesus adalah raja yang melaksanakan pemerintahan Allah secara sempurna atas ciptaan. Sebagai patih-patih atau raja-raja bawahan Allah, seluruh umat manusia ditugaskan melaksanakan pekerjaan ini dalam Kejadian 1:26-28. Namun sebagai raja atas umat manusia yang telah ditebus, dan sebagai seseorang yang mentaati hukum-hukum Allah secara sempurna, Yesus melaksanakan pekerjaan ini dengan sempurna. Dengarkan bagaimana Paulus mendeskripsikan kemuliaan dan martabat rajani Yesus sebagai gambar Allah dalam Kolose 1:13-18:

[Bapa] memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang kekasih ... Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia... Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati, sehingga Ia yang lebih utama dalam segala sesuatu (Kolose 1:13-18).

Yesus adalah gambar Allah karena Ia mempunyai supremasi/keunggulan dalam segala bidang. Ia adalah raja atas kerajaan-Nya sendiri. Ia adalah yang sulung dari ciptaan, artinya, Ia memiliki hak waris sepenuhnya atas ciptaan. Ia adalah pencipta dari semua otoritas yang lain, artinya otoritas-Nya lebih besar daripada otoritas mereka semua. Ia adalah kepala atau pemimpin jemaat, dan Ia mendapat kehormatan menjadi manusia pertama yang dibangkitkan dan dimuliakan. Dalam semua hal ini, Yesus adalah representasi yang sempurna dari kuasa dan kemuliaan Allah, dan teladan yang sempurna dari otoritas dan martabat rajani Allah yang diekspresikan melalui seorang manusia.

Yesus adalah gambar yang sempurna dari Allah. Yesus adalah Adam kedua, seperti kita baca dalam 1 Korintus 15:45, “Adam yang akhir,” yang adalah kuasa Allah sendiri. Dan kuasa Allah yang luar biasa diperlihatkan dalam kesempurnaan Yesus karena Ia menjadi seorang

manusia yang tidak berbuat dosa, manusia yang tidak lahir dari dosa. Jika kita membaca Matius 1:19 dan 20, kita melihat bahwa roh Yesus tidak berasal dari Yusuf atau Maria ataupun garis keturunan Adam, melainkan dari Roh Kudus. Jadi, kehidupan-Nya adalah kehidupan yang sempurna secara batiniah; kekudusan-Nya sempurna secara batiniah, meskipun Ia mengenakan daging dan darah manusia. Dan Yesus adalah gambar yang sempurna dari Allah karena Ia tidak jatuh dalam dosa, sekalipun Ia mengalami kelemahan-kelemahan sebagai manusia — Ibrani 4:15 — tetapi Ia tidak berbuat dosa. Ia tidak berbuat dosa dengan pikiran-Nya; Ia tidak berbuat dosa dengan perkataan-Nya; Ia tidak berbuat dosa melalui tindakan-Nya. Sepanjang hidup-Nya, sampai Ia menyelesaikan tugas-Nya sebagai manusia jelmaan Tuhan di bumi ini, Ia tidak berbuat dosa. Inilah gambaran sempurna dari Allah; inilah teladan dari kehidupan yang sempurna, yang diberikan oleh Yesus Kristus.

— Yohanes Praptowarso, Ph.D.

Tidak ada manusia lain yang dapat menggambarkan Allah sesempurna yang Yesus lakukan. Kendati demikian, kita tetap adalah gambar Allah sepenuhnya, dan bukan sekadar bayangan, seperti yang dipercayai bangsa Asyur. Kita tetap memerintah sebagai wakil-Nya, melaksanakan kehendak-Nya, dan mencerminkan kemuliaan-Nya. Kita tidak melakukan hal-hal ini sebaik Yesus melakukannya, tetapi kita tetap melakukannya. Karena itulah dalam 1 Korintus 11:7, Paulus dapat berkata:

Laki-laki ... menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah (1 Korintus 11:7).

Sejauh ini, kita telah mendiskusikan kedudukan kita sebagai gambar Allah yang sejati dengan menyelidiki kosakata gambar dan rupa, dan dengan berfokus pada Yesus sebagai gambar Allah yang paling sempurna. Kini marilah kita melihat otoritas kita.

Otoritas

Ketika Kitab Suci mengidentifikasi manusia sebagai gambar Allah, peranan kita diasosiasikan dengan otoritas yang diberikan pada kita atas bumi. Ini sepenuhnya konsisten dengan gagasan Timur Dekat zaman dahulu bahwa raja-raja adalah gambaran yang lebih unggul dari allah-allah mereka karena raja-raja memerintah mewakili allah-allah itu. Namun Kitab Suci memperluas otoritas dan kedudukan ini hingga mencakup lebih dari raja-raja saja. Semua orang — laki-laki dan perempuan, tua dan muda, bangsawan dan rakyat jelata — adalah patih-patih atau raja-raja bawahan Allah, yang ditugaskan untuk memastikan kehendak-Nya terjadi di atas bumi. Untuk alasan inilah Allah menciptakan manusia, dan inilah peran yang Dia tetapkan bagi kita begitu kita diciptakan. Simaklah sekali lagi Kejadian 1:27-28:

Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:27-28).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa otoritas yang kita terima dari Allah setidaknya memiliki tiga aspek: Kita diberi otoritas untuk memenuhi bumi dengan gambar-gambar Allah, untuk menguasai semua makhluk di bumi, dan untuk menaklukkan bumi itu sendiri.

Kita memenuhi bumi dengan memperbanyak jumlah kita, jadi kita memerankan gambar-gambar hidup bagi-Nya di seluruh bumi. Ini berarti bahwa kita dapat dan harus hidup di semua pelosok bumi, membawa hadirat Allah yang kita wakili dan mengembangkan kebudayaan manusia kemana pun kita pergi. Kita memerintah atas semua makhluk di bumi dalam berbagai cara, antara lain dengan menjinakkan hewan-hewan, memelihara habitat mereka, dan melindungi mereka dari penganiayaan. Dan kita menaklukkan bumi melalui pekerjaan seperti pertanian dan pemakaian sumber-sumber daya alam secara bijak, mengubah bumi dari padang belantara menjadi taman yang indah dan penuh kehidupan. Bahkan, dari pembacaan Kejadian 1 dan 2 kita menangkap gagasan bahwa umat manusia harus memperluas batas-batas Taman Eden, sehingga seluruh planet bumi menjadi tempat tinggal yang layak untuk didiami Allah. Tujuan utamanya adalah supaya hadirat khusus Allah memenuhi segenap bumi sepenuhnya, sebagaimana pada awalnya hadirat-Nya memenuhi Taman Eden.

Peran kita atau kedudukan kita sebagai gambar Allah mengangkat seluruh umat manusia kepada tingkat rajani. Allah telah menetapkan kita untuk melaksanakan pemerintahan-Nya di seluruh bumi. Dan kedudukan ini memberi kita martabat yang tinggi. Kita *semua* adalah raja-raja dan ratu-ratu. Dan kita harus memperlakukan sesama kita dengan rasa hormat dan kebaikan yang sepatutnya.

Kejadian 1 menunjukkan dengan jelas bahwa Adam dan Hawa — umat manusia — diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Dan meskipun ada banyak segi dari makna perkataan itu, yang pasti pemikiran yang tertanam dalam Kejadian 1, yang juga dijelaskan dalam Kejadian 5, adalah sebagian dari makna Adam dan Hawa diciptakan menurut gambar Allah ialah bahwa mereka diciptakan untuk menjadi anak-anak-Nya. Dan ada hak istimewa dan martabat yang besar dalam kedudukan yang ditinggikan ini di antara makhluk-makhluk ciptaan lainnya, karena umat manusia memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah sebagai anak-anak-Nya. Kita adalah anak-anak Allah, putra-putri raja, dan kedudukan itu membawa martabat dan hak istimewa yang amat besar, dan juga tanggung jawab yang besar.

— Rev. Bill Burns

Kita menyadari martabat dan kehormatan yang kita terima sebagai raja-raja bawahan Allah, namun jangan lupa bahwa Allah tetap adalah otoritas terbesar di atas kita. Kita tetap harus bertanggung jawab kepada Dia dalam segala sesuatu. Dialah sang Pencipta; kita makhluk ciptaan-Nya. Ia Allah; kita bukan. Dan kita memiliki otoritas hanya karena Ia mengaruniakannya kepada kita. Jadi, kita harus menjalankan otoritas yang dilimpahkan itu dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati.

Penting agar kita memahami apa artinya diciptakan menurut gambar Allah. Diciptakan menurut gambar Allah sebenarnya berarti kita dibuat serupa dengan Dia dan kita memiliki kuasa, dan selain dari kuasa, kita mewakili Allah. Kita menjadi wakil yang bertanggung jawab, dan kita mempunyai hubungan dengan Allah, dan juga dengan sesama kita. Kita harus tunduk pada pemerintahan Allah dengan berupaya hidup sesuai dengan tujuan yang telah dirancang Allah... Tetapi kita telah berdosa terhadap Allah, dan kita membutuhkan hubungan ini — yang telah terputus — agar dibangun kembali. Jadi, tunduk pada pemerintahan Allah berarti bahwa dengan melakukan hal itu kita akan mampu mencerminkan Allah dalam masyarakat.

— Rev. Canon Alfred Sebahene, Ph.D.

Pemerintahan kita di atas bumi selalu tunduk pada kehendak Allah dan Raja kita yang besar. Jadi, dalam kedudukan kita sebagai gambar-Nya, jangan sekali-kali kita berupaya memaksakan kehendak kita sendiri. Sebaliknya, kita harus bekerja supaya kehendak Allah terjadi di atas bumi seperti di surga. Dan kita harus melakukan hal itu dengan cara yang memberikan segala kemuliaan kepada-Nya.

Kita telah meninjau umat manusia sebagai gambar Allah dengan meneliti kedudukan atau jabatan yang kita miliki, kini mari kita melihat pada atribut-atribut yang Allah berikan kepada kita untuk memampukan kita menjalankan peranan itu.

ATRIBUT

Teologi sistematis secara tradisional mengajarkan bahwa gambar Allah dapat dilihat dalam manusia melalui berbagai atribut-Nya yang Dia bagikan kepada kita. Kita telah melihat bahwa kedudukan kita mirip dengan kedudukan Allah. Ia adalah kaisar agung, dan kita adalah raja-raja bawahan yang Dia tetapkan untuk memerintah atas ciptaan sebagai wakil-Nya. Tetapi kita juga memiliki banyak atribut yang mirip dengan atribut-atribut-Nya. Contohnya, kita dapat berpikir dan mempertimbangkan dan merencanakan. Kita membuat keputusan-keputusan moral. Dan kita memiliki roh yang kekal. Memang, atribut-atribut Allah jauh lebih besar dan lebih sempurna daripada atribut-atribut kita. Namun sebagai gambar-Nya, kita tetap menyerupai Dia dalam hal-hal ini.

Kita akan berfokus pada tiga kategori dari atribut-atribut yang Allah bagikan kepada manusia. Pertama, kita akan melihat pada kualitas moral kita. Kedua, kita akan meneliti kemampuan rasional kita. Dan ketiga, kita akan meneliti atribut-atribut rohaniiah kita. Mari kita mulai dengan aspek moral kita.

MORAL

Istilah “moral” menunjuk kepada kemampuan kita untuk membedakan antara yang benar dan baik dan yang jahat dan salah. Dalam hal Kitab Suci, “benar” dan “baik” diidentifikasi sebagai wawasan, perilaku dan emosi yang diperkenan oleh Allah dan diberkati-Nya. Dan “salah” dan “jahat” adalah wawasan, perilaku dan emosi yang dilarang oleh Allah dan yang dihukum-Nya. Dan karena kita diciptakan menurut gambar Allah, kepada kita dikaruniakan wawasan atas sudut pandang-Nya terkait perkara-perkara ini. Memang benar pertimbangan moral kita telah dirusak oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa, namun tidak sepenuhnya dimusnahkan. Selain itu, bagi orang percaya, pertimbangan moral kita sedang dalam proses pemulihan.

Lihatlah atribut-atribut moral Adam dan Hawa di Taman Eden. Ketika Allah menempatkan manusia di Taman Eden, mereka mengerti bahwa mereka harus mengerjakan dan memeliharanya, seperti yang Allah perintahkan dalam Kejadian 2:15. Dan mereka menyadari bahwa kewajiban itu adalah baik secara moral. Namun mereka juga mengerti bahwa mereka tidak boleh makan dari Pohon Pengetahuan Tentang yang Baik dan yang Jahat karena Allah telah melarangnya dalam Kejadian 2:17. Kadang-kadang orang-orang Kristen salah sangka dan berpikir bahwa Adam dan Hawa tidak tahu membedakan yang benar dari yang salah, sebelum mereka makan buah pohon itu. Tetapi jelas bahwa pemikiran ini keliru. Sebab dalam Kejadian 3:2 dan 3, Hawa menceritakan kepada ular apa yang ia *boleh* lakukan dan apa yang ia *dilarang* melakukan.

Adam dan Hawa memang beroleh pengetahuan setelah mereka makan buah terlarang itu. Namun Kitab Suci tidak mendeskripsikan hal ini dalam bentuk pertimbangan moral. Kita membaca dalam Kejadian 3:7:

Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang (Kejadian 3:7).

Kata “telanjang” di sini bukan hanya menyiratkan ketelanjangan tetapi juga perasaan malu dan kerentanan. Kata yang sama ini digunakan dalam Yesaya 47:3, di mana Allah berfirman:

Biarlah auratmu tersingkap dan aibmu kelihatan! Aku akan mengadakan pembalasan dan tidak menyayangkan seorangpun (Yesaya 47:3).

Memakan buah terlarang menambah pengetahuan Adam dan Hawa dengan mengungkapkan kelemahan mereka. Ketika mereka taat dan aman dalam perkenan Allah, tidak ada yang dapat mengancam atau menyakiti mereka. Namun mereka tidak menyadari bahwa keberhasilan dan keamanan mereka sepenuhnya disediakan oleh Allah, dan hanya karena Ia berkenan pada mereka. Jadi, mereka juga tidak menyadari bahwa

jika mereka berdosa, mereka akan kehilangan pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Tetapi begitu mereka memakannya, hal-hal ini menjadi jelas. Mereka tidak bertambah pengetahuan dalam hal membedakan yang baik dari yang jahat, tetapi mereka menjadi lebih mengerti tentang pengalaman dan konsekuensi dari yang baik dan yang jahat. Bahkan, dalam hal kemampuan moral manusia, kejatuhan kita dalam dosa justru menurunkan pertimbangan moral kita. Paulus berkata dalam Titus 1:15:

Bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman sekalipun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis (Titus 1:15).

Karena akal budi maupun suara hati kita najis, manusia yang sudah jatuh dalam dosa tidak dapat menilai yang baik dan yang jahat secara benar. Dalam hal ini, kita telah menjadi gambar yang lebih buruk dari Allah. Dan bukan hanya ini akibat buruknya. Kita juga telah kehilangan kemampuan untuk *bertindak* secara moral — untuk *melakukan hal-hal* yang menyenangkan Allah. Paulus melanjutkan dengan mengatakan hal ini mengenai orang-orang yang tidak percaya dalam Titus 1:16:

Mereka mengaku mengenal Allah, tetapi dengan perbuatan mereka, mereka menyangkal Dia. Mereka keji dan durhaka dan tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik (Titus 1:16).

Dan dalam Roma 8:7-8 ia menambahkan:

Keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah (Roma 8:7-8).

Kita mendapati pemikiran yang serupa di seluruh Kitab Suci, antara lain di dalam Lukas 6:43-45; Yohanes 15:4, 5; dan Ibrani 11:6.

Kejatuhan manusia dalam dosa mempunyai dampak yang amat besar atas kemampuan moral kita sebagai umat manusia hari ini. Anda bisa melihat satu aspek yang penting dari hal tersebut dalam kisah di Kejadian 3 itu sendiri. Setelah Adam dan Hawa berdosa, apa yang mereka lakukan? Mereka bersembunyi dari Allah. Mereka berusaha menghindari tanggung jawab. Dampak dari dosa sudah terlihat di sini. Lanjutkan membaca ke Kejadian 4 dan Anda akan sampai pada kisah Kain dan Habel dan kita melihat betapa dahsyatnya kehancuran yang disebabkan oleh dosa ketika Kain membunuh adiknya. Dan kemudian kisah dari keturunan Kain, serta kecongkakan dan kesombongan yang menjadi ciri-ciri manusia. Jadi, dengan membaca narasi dalam Kejadian ini kita melihat betapa besarnya dampak dari dosa Adam. Dan kemudian ketika kita melanjutkan membaca Kitab Suci kita akan menemukan beberapa perenungan teologis terkait hal itu. Jika Anda merenungkan Mazmur

51, Mazmur pengakuan dosa Daud yang terkenal, ia mengatakan bahwa ia sudah berdosa sejak saat ibunya mengandung dia. Jadi, Daud menempatkan keberdosaan kita sejak awal mula eksistensi kita. Dosa bukan sesuatu yang kita pelajari dalam kehidupan kita oleh pengaruh budaya yang buruk atau hal seperti itu. Dosa adalah sesuatu yang berakar sangat dalam... Dan tentang hal ini kita dapati pengajaran yang paling matang dan lengkap dalam Perjanjian Baru... Contohnya, kita membaca bahwa Paulus mengatakan bahwa orang-orang yang tidak mempunyai Roh Allah tidak mampu memahami perkara-perkara dari Roh Allah — ini terdapat dalam 1 Korintus 2. Roma 8 mengatakan bahwa orang-orang yang hidup menurut daging, yaitu kita semua yang hidup di luar Kristus, kita tidak dapat melakukan hal-hal yang berkenan pada Allah... Kita tidak sanggup berbalik dari dosa-dosa kita dan melakukan hal-hal yang berkenan di mata Allah *tanpa* anugerah Allah yang melahirkan kita kembali.

— Dr. David VanDrunen

Dalam beberapa tradisi teologis, hilangnya kemampuan moral kita — bersamaan dengan kebenaran dan kekudusan yang mula-mula kita miliki — dianggap begitu besar sehingga kita telah sepenuhnya kehilangan gambar dan rupa Allah. Namun Kitab Suci tetap menyebut umat manusia yang berdosa sebagai gambar dan rupa Allah. Contohnya, Kejadian 9:6 mengutuk pembunuhan karena manusia tetap adalah gambar Allah. Dan Yakobus 3:9 mengecam orang yang mengutuk orang lain karena kita semua diciptakan menurut rupa Allah. Karena itu, sebagian besar dari tradisi teologis menyimpulkan bahwa gambar dan rupa Allah dalam umat manusia memang rusak tetapi tidak hancur sepenuhnya.

Bagaimanapun juga halnya, semua kalangan Injili sependapat bahwa kejatuhan manusia dalam dosa telah merusak kualitas moral kita. Namun ada kabar baik bagi orang-orang percaya: apabila kita datang dengan iman kepada Kristus, Allah mulai memperbarui dan memulihkan aspek dari gambar-Nya itu di dalam kita. Paulus menulis dalam Efesus 4:24 bahwa orang-orang percaya harus:

Mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Efesus 4:24).

“Manusia baru” yang dideskripsikan Paulus mencakup setiap aspek dari keberadaan kita, termasuk pertimbangan moral kita dan kemampuan kita untuk melakukan hal-hal yang berkenan kepada Allah. Pengetahuan kita, kebenaran kita dan kekudusan kita semuanya sedang dipulihkan di dalam Kristus. Dan pemulihan ini membuat kita makin “serupa dengan Allah,” sehingga kita menjadi gambar-Nya yang semakin jelas.

Setelah kita memahami tentang atribut-atribut moral kita, kini kita akan beranjak kepada kemampuan rasional kita.

RASIONAL

Doktrin dari gambar Allah, atau umat manusia, sering kali dikaitkan dengan rasionalitas manusia karena beberapa alasan. Yang perlu diingat pertama-tama adalah, meskipun kejatuhan manusia dalam dosa membuat gambar Allah itu menjadi rusak parah, namun tidaklah sepenuhnya musnah, dan karena itu sampai sekarang pun masih ada gambar Allah yang kita bawa di dalam diri kita. Mungkin cara terbaik bagi kita untuk memahami hal ini adalah dengan jalan memahami bagaimana kita dapat berpikir dan bertindak secara rasional. Dengan kata lain, meskipun telah jatuh dalam dosa, manusia memiliki kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional, kemampuan untuk membedakan antara hal yang benar dan yang salah. Dan ini jelas menunjukkan kenyataan bahwa kita telah diciptakan dengan hukum Allah, pengetahuan tentang hukum Allah telah ditanamkan dalam diri kita, dalam akal budi dan hati nurani kita. Maka dari itu, rasul Paulus mengatakan bahwa sekalipun bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak pernah diberi hukum Taurat Allah seperti yang diberikan pada bangsa Yahudi, namun oleh dorongan dari natur mereka sendiri — kita semua oleh dorongan natur kita sendiri — memiliki pengetahuan tentang Allah yang ditanamkan dalam hati nurani kita dan karena itu sanggup membuat keputusan-keputusan yang rasional.

— Dr. Jay Haley

Semenjak awal sejarah gereja, orang-orang Kristen telah mengerti bahwa gambar Allah dalam manusia mencakup kemampuan kita untuk berpikir secara rasional dan memproses emosi-emosi yang kompleks. Kita dapat melihat pentingnya kemampuan rasional manusia di Taman Eden dalam Kejadian 2:19, 20. Dalam ayat-ayat ini, Adam menggunakan otoritasnya sebagai gambar Allah untuk memberi nama pada binatang-binatang, dan menilai kemampuan mereka untuk menolong dia memenuhi dan menaklukkan bumi.

Sebagian dari kemampuan rasional ini hilang akibat kejatuhan dalam dosa, seperti terlihat dari banyak ayat Alkitab yang mengisahkan perbuatan manusia yang tidak rasional dan bahkan ada kalanya gila, misalnya Pengkhotbah 9:3 dan Yeremia 17:9. Dan ayat-ayat lain mengatakan bahwa kita telah kehilangan kemampuan untuk memahami hal-hal yang Allah tunjukkan dan firmankan kepada kita. Contohnya kita lihat dalam Ulangan 29:2, 3, di mana akal budi bangsa Israel tidak dapat memahami makna penting dari mujizat-mujizat yang Allah kerjakan bagi mereka. Dan di dalam Yohanes 8:43-47, Yesus menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak percaya adalah anak-anak Iblis, yang adalah bapa segala dusta. Karena itu mereka mempercayai dusta-dusta dan tidak mampu menerima kebenaran. Dan simaklah perkataan Paulus dalam Efesus 4:17-18:

Orang-orang yang tidak mengenal Allah [hidup] dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka (Efesus 4:17-18).

Kejatuhan kita dalam dosa merusak kemampuan kita untuk berpikir dan memahami dunia dari sudut pandang Allah, namun kemampuan ini tidak seluruhnya dimusnahkan. Kita masih tetap memiliki kemampuan rasional dan emosional, meskipun tidak sebaik dahulunya. Contohnya, kita membaca dalam Roma 1:19, 20 bahwa orang-orang yang tidak percaya pun memiliki kemampuan rasional untuk mengetahui bahwa Allah ada, dan mengenali aspek-aspek tertentu dari atribut-atribut-Nya yang tidak kelihatan dan natur ilahi-Nya.

John Calvin, yang hidup dari tahun 1509 hingga 1564, menekankan bahwa umat manusia yang tidak percaya, yang sudah jatuh dalam dosa, dapat berpikir secara rasional, dalam karyanya *The Institutes of the Christian Religion*. Dalam jilid 2, bab 2, bagian 15 ia menulis:

Terang kebenaran yang mengagumkan yang terlihat di dalam diri mereka sepatutnya mengingatkan kita, bahwa akal budi manusia, meskipun telah jatuh dalam dosa dan begitu jauh menyimpang dari integritas mula-mula, masih tetap dihiasi dan diperlengkapi dengan karunia-karunia yang indah dari Penciptanya. Jika kita merenungkan bahwa Roh Allah adalah satu-satunya sumber kebenaran, kita akan berhati-hati supaya jangan kita menghinanya, dengan menolak atau mengutuk kebenaran yang muncul di mana pun.

Dan ada berita yang lebih baik lagi bagi orang-orang percaya. Paulus mengajar dalam 1 Korintus 2:11-16, bahwa Allah memberi kita Roh Kudus dan pikiran Kristus supaya kita dapat memahami realitas dengan cara yang sama seperti Allah. Selain ini, Paulus berkata kepada jemaat Kolose bahwa pemulihan dari kemampuan rasional kita adalah satu aspek dari gambar Allah yang diperbarui di dalam kita. Kita membaca dalam Kolose 3:10:

[Kenakanlah] manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya (Kolose 3:10).

Gambar Allah pada awalnya mencakup pengetahuan yang murni dan tak bercela. Namun, seperti telah dikatakan, pengetahuan kita telah rusak akibat kejatuhan manusia dalam dosa. Apabila kita datang pada Kristus dengan iman, Allah mulai memulihkan aspek dari gambar-Nya itu di dalam kita. Maka dari itu kita mampu berpikir dan memahami dengan lebih benar, sehingga pemikiran dan pertimbangan kita menjadi lebih selaras dengan pemikiran dan pertimbangan Allah.

Salah satu hal yang paling menakjubkan dari pekerjaan Roh Kudus dalam keselamatan adalah bahwa Roh Kudus mengembalikan dan memperbaiki kembali kemampuan rasional manusia yang telah rusak, jatuh dalam dosa, tercemar oleh dosa. Dan Roh Kudus bekerja sebagai Roh Allah yang membangkitkan, memperbaiki, menyempurnakan kemampuan itu lagi. Maka dari itu, apabila anugerah Allah turun dalam kehidupan seseorang dalam pemberitaan tentang salib, tentang Kristus, maka manusia dapat mulai menanggapi lagi dengan benar dan mengambil keputusan untuk menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dan setelah itu pun Roh Kudus tetap bekerja sebagai Roh yang memberi pengertian, Roh yang menolong manusia untuk berpikir, untuk menyerap segala sesuatu, untuk memikirkan segala sesuatu, untuk menilai segala sesuatu, dan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam kebenaran.

— Rev. Agus G. Satyaputra

Telah kita tinjau atribut-atribut moral dan rasional kita sebagai aspek-aspek dari gambar Allah. Kini kita siap untuk meninjau atribut-atribut rohaniah kita.

ROHANIAH

Karena Allah tidak memiliki tubuh jasmani, para teolog kerap kali mengatakan bahwa Ia adalah “Roh.” Tentu saja ini bukan berarti bahwa Ia terbatas dalam cara yang sama seperti keterbatasan makhluk-makhluk roh. Namun Ia ada melampaui atau di atas alam yang lahiriah, dalam alam supernatural, di mana Ia tidak mempunyai tubuh jasmani.

Inilah yang dimaksud oleh Katekismus Kecil Westminster dalam bab pertanyaan dan jawaban nomor 4. Setelah menanyakan “Apakah Allah?” jawaban katekismus diawali dengan mengatakan:

Allah adalah Roh.

Dasar dari keyakinan ini jelas dari ayat-ayat seperti Yohanes 4:24, yang dengan gamblang mengatakan:

Allah itu Roh (Yohanes 4:24).

Keberadaan Allah sebagai Roh juga tampak dari ayat-ayat Perjanjian Lama yang menunjuk kepada Roh Allah. Contohnya, Kejadian 1:2 mengisahkan tentang Roh Allah yang melayang-layang di atas permukaan air pada saat penciptaan. Dan Keluaran 31:3 menceritakan bahwa Roh Allah memenuhi pengrajin Bezaleel dengan kecakapan untuk mendirikan Kemah Suci dan perabotannya. Dalam ayat-ayat Perjanjian Lama seperti ini, ungkapan “Roh Allah” menunjuk kepada Allah sendiri, yang adalah Roh.

Telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya bahwa manusia juga mempunyai unsur rohaniah. Allah menciptakan kita dengan tubuh lahiriah dan jiwa atau roh yang rohaniah. Jadi, keberadaan rohaniah kita yang kekal adalah salah satu atribut yang Allah bagikan kepada kita. Kita dapat melihat hal ini terutama dalam Kejadian 2:7, di mana Allah menciptakan jiwa dalam Adam dengan jalan menghembuskan nafas-Nya sendiri ke dalam tubuh Adam.

Kita juga perlu menekankan bahwa penciptaan Adam oleh Allah membedakan manusia dari semua makhluk Allah yang lain. Ayat-ayat seperti Kejadian 1:30, dan 7:15, menggunakan kata-kata bahasa Ibrani untuk “jiwa” dan “roh” untuk menunjuk kepada nyawa binatang-binatang. Tetapi hanya Adam yang dikatakan menerima jiwanya dengan cara Allah menghembuskannya secara langsung ke dalam dirinya. Selain itu, dari semua makhluk ciptaan Allah, hanya manusia yang dikatakan mempunyai eksistensi rohaniah setelah tubuh kita mati. Hanya manusia yang akan dibangkitkan pada hari yang terakhir, seperti kita baca dalam Yohanes 5:28, 29. Dan Wahyu 10:11–21:5 mengatakan bahwa hanya manusia yang akan dihukum untuk selama-lamanya di neraka, atau diberi pahala kekal di langit yang baru dan bumi yang baru.

Dalam abad-abad yang lalu, para teolog sistematika sering kali mengajar bahwa atribut-atribut yang dapat dikomunikasikan — atau atribut-atribut yang Allah bagikan dengan kita — adalah aspek-aspek utama dari gambar-Nya di dalam kita. Namun pengajaran biblika baru-baru ini mengungkapkan bahwa kita menyandang gambar-Nya terutama dalam kedudukan kita. Kendati demikian, atribut-atribut yang Allah bagikan kepada kita tetap merupakan bagian yang penting dari gambar-Nya. Atribut-atribut ini telah rusak di dalam kita akibat kejatuhan kita dalam dosa. Tetapi tidak begitu parah kehancurannya sehingga kita tidak lagi menampakkan gambar-Nya. Kita masih tetap memegang jabatan sebagai penguasa bawahan-Nya atas ciptaan. Dan dengan kasih karunia dan pertolongan-Nya, kita masih sanggup melaksanakan kehendak-Nya di atas bumi.

Sejauh ini dalam pelajaran kita, kita telah meneliti gambar Allah sebagai jabatan atau kedudukan yang dipegang manusia, dan sebagai atribut-atribut yang kita miliki. Kini kita akan membahas topik utama kita yang terakhir: hubungan-hubungan yang kita miliki sebagai gambar Allah.

HUBUNGAN KITA

Ketika Allah menetapkan manusia dalam kedudukan sebagai gambar-Nya, Ia menciptakan beraneka ragam relasi atau hubungan. Allah menjadi raja agung tertinggi atau kaisar, dan umat manusia mulai melayani Dia sebagai wakil penguasa atau raja-raja bawahan-Nya. Umat manusia mulai saling berhubungan dengan sesamanya sebagai sesama penguasa. Dan semua makhluk ciptaan lainnya takluk di bawah pemerintahan manusia.

Kita akan meneliti hubungan kita sebagai gambar Allah dalam tiga bagian. Pertama, kita akan meninjau hubungan kita dengan Allah. Kedua, kita akan meneliti

hubungan kita dengan orang-orang lain. Dan ketiga, kita akan berfokus pada hubungan kita dengan ciptaan. Mari kita lihat lebih dulu hubungan kita dengan Allah.

ALLAH

Telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya bahwa ketika Allah menciptakan manusia Ia masuk dalam suatu relasi perjanjian dengan kita. Perjanjian ini mirip dengan kesepakatan yang lazim diadakan di wilayah Timur Dekat zaman dahulu di antara seorang raja besar atau kaisar — dalam hal ini, Allah — dan seorang penguasa atau raja bawahan — dalam hal ini, umat manusia. Khususnya, perjanjian Allah dengan umat manusia memiliki tiga ciri yang lazim dijumpai dalam perjanjian Timur Dekat zaman dahulu: kebaikan hati sang raja kepada bawahannya, kesetiaan yang dituntut sang raja dari bawahannya, dan konsekuensi-konsekuensi yang akan timbul karena kesetiaan ataupun ketidaksetiaan bawahannya. Dan sebagaimana perjanjian-perjanjian Timur Dekat zaman dahulu berlanjut turun temurun, perjanjian Allah dengan manusia juga berlanjut turun temurun.

Kita akan menyoroti tiga aspek dari relasi perjanjian kita dengan Allah yang penting bagi peranan kita sebagai gambar-Nya: pertama, kewajiban kita untuk mencerminkan karakter Allah; kedua, kewajiban kita untuk mempersembahkan ibadah yang murni; dan ketiga, tanggung jawab kita untuk membangun kerajaan Allah. Mari kita mulai dengan panggilan kita untuk mencerminkan karakter Allah.

Mencerminkan Karakter Allah

Sama seperti gambar-gambar allah-allah palsu dan raja-raja di wilayah Timur Dekat zaman dahulu, gambar-gambar dari Allah yang sejati dimaksudkan untuk mencerminkan karakter-Nya di mana pun gambar itu muncul. Dan karakter Allah itu sepenuhnya murni, kudus dan benar. Karena itu, manusia yang adalah gambar-Nya juga dituntut untuk menjadi sepenuhnya murni, kudus dan benar. Dalam 1 Petrus 1:15-16, Petrus menulis demikian:

Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1 Petrus 1:15-16).

Dan penulis kitab Ibrani menulis dalam Ibrani 12:14:

Berusalahlah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan (Ibrani 12:14).

Tentu saja manusia yang sudah jatuh dalam dosa tidak dapat menjadi sepenuhnya kudus oleh usaha kita sendiri. Kita bergantung sepenuhnya pada kekudusan Kristus yang

sempurna untuk kedudukan kita di hadapan Allah. Kendati demikian, Allah tetap menuntut kita untuk mengejar kekudusan dalam kehidupan kita dengan jalan antara lain mentaati perintah-perintah-Nya.

Saya berpendapat bahwa pada pokoknya, hukum moral Allah, Sepuluh Perintah Allah, sebenarnya mencerminkan karakter Allah. Perintah-perintah ini memberi tahu kita seperti apa Allah itu. Jadi, ini bukan peraturan-peraturan kaku yang berada di luar diri Allah. Bukan seolah-olah Allah sedang mempertimbangkan, “Apakah Aku akan menyuruh mereka untuk membunuh atau melarang mereka membunuh?” Tidak demikian halnya. Allah berfirman “jangan membunuh” dalam perintah keenam karena Allah pada hakikatnya bukan pembunuh. Anda dapat mengatakannya secara positif. Di situ dikatakan “jangan membunuh,” tetapi kita dapat mengatakan, “Berusahalah sedapat-dapatnya untuk menghormati nyawa manusia yang tidak bersalah.” Itulah yang dilakukan Allah. Seperti itulah Allah. Atau perintah yang melarang kita melakukan perzinahan. Anda dapat mengatakannya secara positif. “Setialah kepada orang yang paling dekat dengan Anda.” Mengapa? Karena Allah seperti itu. Jadi, karena hukum-hukum Allah sebenarnya mengomunikasikan siapa Dia dan seperti apa Dia, karena kita hidup dalam dunia Allah, dan kita adalah penyandang gambar-Nya yang diciptakan untuk menjadi seperti Dia, juga untuk berfungsi seperti Dia — ini tercakup dalam makna penyandang gambar — maka kita dapat mengatakan bahwa tidak mungkin hukum Allah tidak berkaitan dan tidak diterapkan pada kita, jika kita berbicara tentang hukum moral Allah.

— Dr. David W. Jones

Sungguh menyedihkan bahwa meskipun kita berupaya begitu keras untuk mentaati Allah dan perintah-perintah perjanjian-Nya — betapapun kerasnya kita berusaha untuk tetap setia kepada-Nya — kita akan selalu gagal. Kitab Suci mengatakannya dengan jelas dalam ayat-ayat seperti Pengkhotbah 7:20; Roma 7:18, 19 dan 8:3; dan Galatia 5:17. Rasul Yohanes menulis dalam 1 Yohanes 1:8, 10:

Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita... Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita (1 Yohanes 1:8, 10).

Dan jawaban atas pertanyaan 149 dari Katekismus Besar Westminster, memberikan rangkuman ini dari ketidakmampuan kita untuk menjadi sempurna:

Tidak seorang pun mampu mematuhi hukum-hukum Allah dengan sempurna, apakah dengan kekuatan sendiri atau melalui anugerah

apa pun yang telah diterimanya selama hidup ini. Sebaliknya, orang melanggar hukum-hukum itu tiap-tiap hari dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Meskipun memang kenyataannya tidak satu pun gambar Allah, kecuali Kristus, dapat mencerminkan karakter-Nya secara sempurna dalam kehidupan ini, namun kita semua diwajibkan untuk mengejar kekudusan dan kebenaran dengan segenap diri kita. Dan dengan anugerah Allah, kita akan menjadi gambar-Nya yang semakin jelas melalui proses itu. Karena itulah Paulus dapat menulis dalam 2 Korintus 3:18:

Kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung ... kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar (2 Korintus 3:18).

Setelah kita melihat hubungan kita dengan Allah dalam kaitan dengan kewajiban kita untuk mencerminkan karakter Allah, kini marilah kita meneliti kewajiban kita untuk mempersembahkan ibadah yang murni.

Mempersembahkan Ibadah yang Murni

Kenyataan bahwa manusia adalah gambar yang benar dari Allah, berarti bahwa berhala-berhala dan gambaran-gambaran lain dari Allah yang bukan manusia semuanya adalah gambar-gambar palsu. Meskipun naluri kita yang sudah jatuh dalam dosa bisa mendorong kita untuk memuliakan Allah dengan menyembah Dia melalui patung-patung pahatan, Kitab Suci menolak pemikiran itu. Inilah dosa yang diperbuat Harun dalam Keluaran 32, ketika ia membuat patung anak lembu emas bagi umat Israel untuk digunakan dalam menyembah Tuhan. Dan Keluaran 20:3, di mana Allah melarang patung-patung pahatan atau ukiran, dengan jelas melarang manusia menyembah Dia melalui gambaran-gambaran yang kasatmata. Musa mungkin merujuk kepada larangan penggunaan patung-patung ini dalam Ulangan 4:15-16, di mana ia menulis:

Hati-hatilah sekali -- sebab kamu tidak melihat sesuatu rupa pada hari TUHAN berfirman kepadamu di Horeb dari tengah-tengah api -- supaya jangan kamu berlaku busuk dengan membuat bagimu patung yang menyerupai berhala apapun: yang berbentuk laki-laki atau perempuan (Ulangan 4:15-16).

Musa mengingatkan para pendengarnya bahwa Allah tidak menampakkan Diri-Nya dalam bentuk lahiriah karena ia hendak menjaga kemurnian ibadah mereka. Ia ingin memelihara hubungan Israel dengan Allah agar tetap murni, tidak tercemar oleh teologia penyembahan berhala dan praktik-praktik bangsa-bangsa sekitar mereka. Ia tidak mau mereka berpikir bahwa Allah dapat terikat secara rohaniah dengan sesuatu benda apapun, atau bahwa benda-benda seperti itu dapat digunakan untuk memuliakan Allah, atau

memperoleh perkenan-Nya atau pertolongan-Nya. Allah adalah Allah yang sejati, dan Ia tidak boleh diperlakukan seperti allah-allah palsu dari bangsa-bangsa lain.

Saya rasa Allah tidak ingin kita menyembah Dia seperti caranya bangsa-bangsa lain di wilayah Timur Dekat zaman dahulu mengingini mereka menyembah patung-patung. Allah bukan patung; Ia seorang pribadi. Kita mengetahui bahwa Ia adalah tiga pribadi: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tetapi ketika Anda mulai menyembah gambar atau patung, yang biasanya terjadi dalam sejarah ialah kita mulai membayangkan bagi patung itu apa yang menurut kita adalah kualitas yang terbaik dari diri kita. Maka, lambat laun melalui patung itu, kita akan menyembah diri kita sendiri.

— Dr. Matt Friedeman

Sejauh ini kita telah melihat bahwa relasi perjanjian kita dengan Allah menuntut kita sebagai gambar-Nya agar mencerminkan karakter Allah dan mempersembahkan ibadah yang murni. Kini kita akan melihat pada kewajiban kita untuk membangun kerajaan Allah.

Membangun Kerajaan Allah

Ketika Allah memerintahkan manusia untuk “memenuhi bumi” dalam Kejadian 1:28, Ia memerintahkan kita untuk menempatkan gambar-gambar-Nya di mana-mana di seluruh dunia. Seperti telah kita lihat, raja-raja di zaman dahulu menempatkan patung atau gambar mereka di seluruh kerajaan mereka untuk mengingatkan rakyat akan kebaikan hati dan keagungan sang raja, untuk mendorong rakyat mentaati raja, dan untuk menunjukkan bahwa raja hadir di tengah-tengah rakyatnya. Dan dengan cara yang serupa, ketika manusia tersebar di seluruh dunia, mereka memperlihatkan bahwa Allah berkuasa kemana pun mereka pergi, bukan hanya secara simbolis. Karena manusia juga adalah patih-patih atau raja-raja bawahan Allah, kita membawa pemerintahan-Nya kemana pun kita pergi. Jadi, dimana pun kita “menaklukkan bumi,” seperti yang Allah perintahkan dalam Kejadian 1:28, kita sedang melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan pada kita.

Nah, kita perlu menyadari bahwa kerajaan Allah bukan satu-satunya kerajaan di dunia. Perlawanan yang terbesar terhadap Allah datang dari kerajaan Iblis. Semua manusia yang sudah jatuh dalam dosa dilahirkan dalam kerajaan musuh ini. Dan sebelum kita datang dengan iman kepada Kristus, kita senantiasa bergumul melawan kerajaan Allah dalam berbagai cara — baik yang kita sadari maupun yang tidak disadari. Paulus mengatakan dalam Efesus 2:1-2:

Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu. Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka (Efesus 2:1-2).

Kendati demikian, semua orang ditugaskan untuk membangun kerajaan Allah. Dan orang-orang yang membangun kerajaan musuh-Nya adalah pengkhianat.

Setelah meninjau hubungan kita dengan Allah di mana kita adalah gambar Allah, mari kini kita meninjau hubungan kita dengan sesama manusia.

SESAMA MANUSIA

Diciptakan menurut gambar Allah berdampak pada hubungan kita dengan sesama manusia dalam banyak hal. Tetapi untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kami hanya akan menyebutkan dua hal saja: kewajiban kita untuk memperlakukan orang lain dengan menghormati martabatnya, dan pentingnya menegakkan keadilan. Kita akan mulai dengan melihat martabat manusia.

Martabat

Bayangkanlah sepasang suami istri yang mengambil foto-foto dari bayi mereka yang baru lahir dan mengirimkannya kepada sanak keluarga mereka. Beberapa orang anggota keluarga mengagumi bayi itu, maka mereka memajang foto-foto itu di rumah mereka. Yang lain menyimpan foto-foto itu di dalam dompet atau tas mereka untuk memperlihatkankannya kepada teman-teman mereka, atau mereka memasangnya di dalam album foto untuk menyimpannya baik-baik. Namun ada anggota-anggota keluarga yang meremehkan bayi itu, mereka merusak fotonya dan melemparkannya ke tempat sampah. Nah, Anda bisa membayangkan betapa marahnya orang tua si bayi kepada orang-orang yang begitu meremehkan bayi mereka di foto-foto itu. Seperti itulah halnya dengan gambar Allah dalam manusia. Setiap manusia berharga bagi-Nya karena setiap manusia menyanggah gambar-Nya. Dan ini berarti bahwa setiap manusia berhak diperlakukan dengan penuh martabat dan penghargaan.

Kejadian 1:27, 28 dan 5:1-3, mengajar bahwa *setiap* manusia menyanggah gambar Allah. Ini berlaku tanpa memperhatikan jenis kelamin, usia, suku bangsa, kekayaan, status sosial, kesehatan, kecakapan, penampilan, atau apapun yang membedakan manusia satu dari yang lainnya. Memang, atribut-atribut kita dapat mencerminkan Allah dalam berbagai tingkatan. Namun setiap orang sedikit banyak menyanggah gambar Allah dan patut diperlakukan dengan penuh martabat dan hormat. Setiap orang menggambarkan Allah melalui satu cara atau lainnya. Dan memperlakukan wakil Allah dengan buruk sama dengan menghina Allah sendiri.

Menurut Kejadian 1, salah satu fakta mendasar dari identitas kita sebagai manusia ialah bahwa Allah menciptakan kita menurut gambar-Nya sendiri. Dalam arti tertentu, semua manusia diciptakan untuk mencerminkan Allah dan untuk mewakili Dia di dunia. Dan ini berlaku bagi setiap orang, dan mempunyai implikasi etis yang sangat besar dalam cara kita memperlakukan sesama manusia yang berhubungan dengan kita. Jika dalam kenyataannya, semua orang

melambangkan Allah, maka cara kita memperlakukan orang lain mengindikasikan bagaimana hubungan kita dengan Allah. Sejauh mana kita menghormati sesama manusia, seperti itulah kita menghormati Allah Pencipta mereka. Sejauh mana kita merendahkan dan menyakiti dan memperlakukan sesama manusia dengan buruk, seperti itulah kita merendahkan Allah. Jadi, misalnya, dalam Kejadian 9:6 hukuman terbesar yaitu hukuman mati diterapkan atas dosa membunuh, sebab manusia diciptakan menurut gambar Allah. Jadi, korban pembunuhan adalah penyandang gambar Allah, dan jika Anda menyerang seorang penyandang gambar, berarti Anda menyerang Allah. Dalam Yakobus 3:9, kita diajar supaya jangan saling memfitnah. Meskipun bukan serangan fisik melainkan serangan verbal, ini dilarang karena manusia diciptakan menurut gambar Allah. Demikian juga dalam kata-kata yang berbeda, dalam Amsal 14:31 kita membaca:

Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi [mereka yang] menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan [Allah] (Amsal 14:31).

Jadi, masalahnya di sini adalah eksploitasi ekonomis. Baik secara fisik ataupun verbal maupun ekonomis, prinsip ini jelas: bagaimana kita memperlakukan penyandang gambar Allah berkaitan erat dengan sikap dan respons kita terhadap Allah sendiri. Dan hal terpenting yang harus diperhatikan dalam semua ayat itu adalah bahwa terminologi untuk manusia berlaku secara umum. Tidak hanya terbatas pada umat perjanjian Allah; melainkan bagi manusia sebagai manusia. Jadi, tanpa memandang ras, jenis kelamin, kelas sosio-ekonomis, apakah orang itu beragama atau tidak beragama, apakah orang itu berakhlak baik maupun tidak, setiap orang adalah penyandang gambar Allah, dan karenanya layak menerima martabat dan penghargaan, dan cara kita memperlakukan mereka merupakan indikasi yang amat jelas dari sikap kita terhadap Allah.

— Dr. Steven C. Roy

Di samping mengakui martabat dari semua manusia, juga penting untuk menegakkan keadilan.

Keadilan

Kitab Suci memerintahkan secara langsung agar kita menegakkan keadilan bagi semua gambar Allah. Kejadian 9:6 melarang pembunuhan atas dasar bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah; dan Yakobus 3:9 melarang orang mengutuk orang lain karena alasan yang sama. Kita juga dapat melihat pentingnya penegakan

keadilan dengan melihat pada kerajaan Allah. Ketika Allah menetapkan manusia untuk membangun kerajaan-Nya, Ia memerintahkan kita untuk memelihara hukum perjanjian-Nya, dan menerapkan hukum itu secara adil dan benar.

Salah satu cara terbaik untuk melihat bahwa peranan kita sebagai raja-raja bawahan Allah mewajibkan kita untuk memelihara keadilan adalah dengan melihat apa yang Kitab Suci katakan tentang raja-raja yang baik. Contohnya, dalam 2 Tawarikh 9:8, ratu Syeba mengutarakan pujian ini kepada Raja Salomo:

Terpujilah TUHAN, Allahmu, yang telah berkenan kepadamu sedemikian, hingga Ia mendudukkan engkau di atas takhta-Nya sebagai raja untuk TUHAN, Allahmu! Karena Allahmu mengasihi orang Israel, maka Ia menetapkan mereka untuk selama-lamanya, dan menjadikan engkau raja atas mereka untuk melakukan keadilan dan kebenaran (2 Tawarikh 9:8).

Perkataan ratu Syeba benar, bahwa raja-raja yang baik memerintah “sebagai raja untuk Tuhan,” artinya, mereka menjalankan otoritas yang telah Dia delegasikan kepada mereka. Dan mereka menggunakan otoritas ini untuk menjaga keadilan dan kebenaran. Karena semua manusia berbagi peranan yang serupa dengan Salomo, kita juga berbagi tanggung jawab untuk memelihara keadilan bagi sesama manusia kita.

Kita menemukan ucapan yang sama mengenai keadilan dalam deskripsi Yesaya tentang kedatangan Mesias atau Kristus — raja tertinggi atas kerajaan Allah di bumi, yang kini kita kenal sebagai Yesus. Menurut Yesaya 42:1-4:

Ia menyatakan hukum [/keadilan] kepada bangsa-bangsa... dengan setia ia akan menyatakan hukum [/keadilan]. Ia sendiri tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum [/keadilan] di bumi; segala pulau mengharapakan pengajarannya (Yesaya 42:1-4).

Teladan dari Salomo dan Yesus menunjukkan bahwa menegakkan keadilan bagi seluruh umat manusia adalah bagian yang penting dari peranan kita sebagai gambar Allah.

Kita telah meneliti hubungan kita dengan Allah dan dengan sesama kita manusia, kini kita akan berfokus pada makhluk ciptaan yang lain.

CIPTAAN

Hubungan kita dengan ciptaan dideskripsikan dalam Kejadian 1:27-28. Simaklah sekali lagi ayat-ayat yang sering kita dengar ini:

Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kejadian 1:27-28).

Sebagai gambar Allah, manusia bertanggung jawab atas ciptaan. Tugas kita adalah memenuhi dan menaklukkan bumi, dan berkuasa atas makhluk-makhluk di bumi. Para teolog sering kali menyebut tugas ini sebagai “mandat budaya,” karena tugas ini mewajibkan kita untuk memelihara bumi, mengubahnya dari padang belantara menjadi taman, dan mengembangkan kebudayaan manusia dan masyarakat di setiap pelosok bumi. Tetapi apa tepatnya yang harus kita lakukan?

Apabila saya membaca Kejadian 1 dan 2 dan merenungkan tanggung jawab yang diberikan kepada kita sebagai manusia, tanggung jawab ini terbagi dalam dua kategori. Di satu sisi, Allah berfirman kepada kita, “Beranakuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi.” Dan ini adalah perintah yang indah untuk menambah jumlah manusia, seolah-olah kita menjadi pencipta-pencipta kecil/sub-pencipta, di dalam ciptaan yang telah dijadikan Allah. Perintah kedua, atau tugas kedua yang diberikan kepada kita, adalah untuk merawat ciptaan, memeliharanya bagi kemuliaan Allah — “menaklukkannya,” ini diperintahkan pada kita dalam pasal-pasal Kejadian. Jadi kita diperintahkan bukan hanya untuk beranakcucu, bukan hanya untuk bertambah banyak, tetapi sementara kita berkembang sebagai umat manusia, kita harus memelihara ciptaan Allah. Kita harus menjaga ketertiban di dalam ciptaan, menghasilkan buah dalam ciptaan, mengerjakan tanah dan merawatnya. Kita memiliki hasrat kreatif yang Allah tanamkan di dalam diri kita yang diciptakan menurut gambar-Nya, dan kita harus menggunakannya untuk terus mencipta dalam dunia yang telah Dia berikan kepada kita.

— Rev. Dr. John W. Yates

Dalam Kejadian 2:8, kita diberi tahu bahwa Allah membuat sebuah taman di Eden. Tetapi kita tidak pernah diberi tahu seperti apa rupa dunia di luar taman Eden. Kita tahu bahwa Allah mengatakan dunia ini “baik” di seluruh Kejadian 1. Dan sarjana-sarjana biblika cenderung sependapat bahwa dalam hal ini, kata bahasa Ibrani *towb*, yang kita terjemahkan sebagai “baik,” bisa mempunyai arti “menyenangkan Allah” dan “indah secara lahiriah.” Namun, kenyataan bahwa manusia masih ditugaskan untuk menaklukkan bumi menyiratkan bahwa masih ada pekerjaan yang harus dilakukan.

Kejadian 3:8 mengatakan bahwa Allah sering berjalan-jalan di Taman Eden. Jadi, ini merupakan tempat yang layak untuk didiami-Nya. Telah kita lihat dalam pelajaran yang sebelumnya bahwa Ia memberikan tugas-tugas imamat kepada Adam dan Hawa di Taman. Jadi, Taman itu juga merupakan tempat kudus atau Bait Suci-Nya.

Namun fakta-fakta ini menyiratkan bahwa dunia di luar taman itu berbeda. Melalui mandat budaya, Allah mengharapkan umat manusia untuk menyebar keluar dari batas-batas Taman ke seluruh dunia, dan menaklukkan bumi kemana pun mereka pergi, mengubah seluruh dunia menjadi taman tempat kudus Allah.

Selain mengerjakan bumi, umat manusia ditugaskan untuk memerintah atas binatang-binatang. Dan kita bisa melihat apa maknanya ini dengan melihat bagaimana

hukum-hukum Allah menetapkan perlakuan yang penyayang terhadap hewan. Dalam hal hewan peliharaan, Keluaran 20:10 memberikan mereka hari perhentian Sabat setiap minggu; Ulangan 22:10 melarang orang membajak dengan memasang kuk pada dua hewan yang berbeda, mungkin karena akan menimbulkan tekanan fisik pada hewan-hewan itu; dan Ulangan 25:4 mengizinkan seekor lembu yang sedang mengirik untuk memakan gandum yang dipijaknya. Mengenai binatang liar: Keluaran 23:11 mengizinkan mereka untuk makan dari ladang-ladang yang belum ditanami; dan Ulangan 22:6, 7 melarang orang membunuh atau menangkap burung liar ketika mengambil telurnya.

Tanggung jawab kita atas bumi dan makhluk-makhluknya menunjukkan bahwa dunia ini tidak ada hanya untuk kita pakai. Sebaliknya, dunia ini terutama ada untuk dipakai Allah. Jadi, sebagai gambar-Nya, adalah tugas kita untuk menjaga dan memelihara ciptaan yang dikatakan-Nya “baik” itu, dan merawatnya sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik dan bukan merusaknya.

Menjadi gambar Allah mempunyai banyak implikasi dalam cara kita berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan dunia di sekitar kita. Sebagai wakil-wakil Allah di bumi, pikiran kita, perilaku dan emosi kita, mencerminkan Dia. Dan Ia menuntut pertanggungjawaban pribadi dari kita masing-masing dalam melaksanakan peranan kita untuk menggenapi tujuan-Nya, mendatangkan kebaikan bagi ciptaan-Nya dan bagi semua makhluk ciptaan-Nya, dan memberikan kemuliaan bagi Dia.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah membahas peranan manusia sebagai gambar Allah. Kita telah meneliti kedudukan kita dengan membandingkannya dengan gambar dari allah-allah palsu dan gambar dari Allah yang sejati. Kita telah mendeskripsikan atribut-atribut moral, rasional dan rohaniah yang kita miliki sebagai gambar Allah. Dan kita telah meneliti hubungan kita dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan semua ciptaan yang lain.

Banyak filosofi modern yang sepenuhnya berpusat pada manusia. Mereka meyakini bahwa berfokus pada Allah sebagai otoritas tertinggi menurunkan derajat manusia menjadi budak; sedangkan berfokus pada manusia di luar Allah, akan mengembangkan harga diri dan percaya diri. Namun ini sama sekali terbalik. Sebagai gambar Allah di bumi, kita memiliki harga diri dan makna diri yang lebih besar dari yang dapat kita miliki tanpa Allah. Allah telah menempatkan gambar-Nya atas kita, membuat kita menjadi raja. Kita bertanggung jawab untuk mewakili pemerintahan-Nya, menjalankan otoritas yang didelegasikan-Nya, mengekspresikan karakter-Nya, dan melaksanakan kehendak-Nya. Apakah yang bisa memberi umat manusia harga diri dan percaya diri yang lebih dari itu?

Dr. Greg Perry (Penyelenggara) adalah anggota dewan direksi sejak tahun 1998 dan kini menjabat sebagai Wakil Direktur Strategic Projects di Third Millennium Ministries. Sebelum itu, Dr. Perry adalah Guru Besar Madya bidang Perjanjian Baru dan Direktur dari City Ministry Initiative di Covenant Theological Seminary sejak tahun 2003 hingga 2017. Ketika mengajar teologi di Australia, beliau mengepalai gugus tugas yang mengevaluasi dan mendukung perintisan jemaat baru di Australia. Beliau juga terlibat dalam beberapa pelayanan kreatif nirlaba yang berupaya merealisasikan injil ketika membahas tantangan sosial di wilayah Atlanta dan Washington D.C. Dr. Perry meraih gelar M.Div. dari Reformed Theological Seminary, Th.M. dari Columbia Theological Seminary, dan Ph.D. dari Union Theological Seminary. Beliau adalah anggota staf pengajar di Institute for Biblical Research dan anggota dari Evangelical Theological Society dan Society of Biblical Literature.

Rev. Bill Burns adalah mantan dosen Teologi Sistematis di Redeemer Seminary di Dallas, TX.

Dr. Matt Friedeman adalah Guru Besar bidang Penginjilan dan Pemuridan di Wesley Biblical Seminary.

Dr. Jay Haley adalah Guru Besar Madya di Birmingham Theological Seminary.

Dr. David W. Jones adalah Dekan Madya untuk Graduate Program Administration dan Guru Besar Etika Kristen di Southeastern Baptist Theological Seminary.

Dr. Riad Kassis adalah Direktur Internasional dari International Council for Evangelical Theological Education.

Dr. Ken Keathley adalah Direktur dari L. Russ Bush Center for Faith and Culture dan Guru Besar Teologi di Southeastern Baptist Theological Seminary.

Yohanes Praptowarso, Ph.D. melayani di Batu Theological Seminary.

Rev. Ric Rodeheaver adalah Gembala Sidang Senior dari Christ Community Church di Laguna Hills, California.

Dr. Steven C. Roy adalah Guru Besar Madya bidang Teologi Pastoral di Trinity Evangelical Divinity School.

Rev. Agus G. Satyaputra adalah Rektor dari Bandung Theological Seminary.

Rev. Canon Alfred Sebahene, Ph.D. adalah Dekan St. John's University di Tanzania.

Dr. David VanDrunen adalah Robert B. Strimple Professor bidang Teologi Sistemika dan Etika Kristen di Westminster Seminary California.

Rev. Dr. John W. Yates adalah Gembala Sidang Holy Trinity Anglican Church di Raleigh, NC.